

## ANALISIS PENDAPATAN EKONOMI KELOMPOK SWADAYA MASYARAKAT WOLOMONI TERHADAP IMPLEMENTASI KEMITRAAN KONSERVASI TAMAN NASIONAL KELIMUTU

Aisa Rahmasari, Nixon Rammang<sup>1</sup>, Roni Haposan Sipayung<sup>2</sup>, Lusia Sulo Marimpan<sup>3</sup>

Email : [aisarhmasari@gmail.com](mailto:aisarhmasari@gmail.com)

Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Taman Nasional Kelimutu merupakan kawasan konservasi yang memiliki nilai ekologis tinggi sekaligus menjadi ruang hidup masyarakat di sekitarnya. Penetapan kawasan sebagai taman nasional menimbulkan pembatasan akses pemanfaatan lahan yang berdampak pada aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya petani kopi di Desa Niowula. Untuk mengatasi konflik tenurial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diterapkan program kemitraan konservasi melalui skema perhutanan sosial. Salah satu bentuk implementasinya adalah Kemitraan Konservasi antara Balai Taman Nasional Kelimutu dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Wolomoni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kemitraan konservasi telah berjalan sesuai Perjanjian Kerja Sama (PKS) dan mencakup kegiatan pemulihan ekosistem, pengembangan ekowisata, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat. Secara ekonomi, kegiatan kemitraan memberikan manfaat nyata melalui penjualan kopi dan pengelolaan ekowisata dengan total rata-rata penerimaan per anggota sebesar Rp23.202.702 per tahun dan pendapatan bersih sebesar Rp16.417.702. Nilai R/C Ratio sebesar 3,42 menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat efisien dan layak secara ekonomi. Namun, usaha ekowisata belum mencapai titik impas (BEP) karena jumlah pengunjung masih rendah, sementara usaha kopi telah jauh melampaui BEP dan terbukti menguntungkan. Secara keseluruhan, kemitraan konservasi tidak hanya mendukung tujuan pelestarian kawasan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota KSM Wolomoni.

**Kata Kunci:** Kemitraan Konservasi, Pendapatan Ekonomi, R/C Ratio, BEP, KSM Wolomoni, Taman Nasional Kelimutu.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki luas hutan sebesar 120,34 juta Ha atau 62,78% dari total daratan, dengan 24,41 juta Ha merupakan kawasan konservasi (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999, hutan konservasi berfungsi untuk pengawetan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Salah satu kawasan konservasi penting adalah Taman Nasional Kelimutu yang memiliki nilai ekologis tinggi sekaligus menjadi ruang kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar (Balai Taman Nasional Kelimutu, 2019).

Penetapan kawasan melalui SK Menhut No. 679/Kpts-II/1997 menyebabkan perubahan pola pemanfaatan lahan masyarakat, khususnya di Desa Niowula, Kecamatan Detusoko. Pembatasan akses terhadap lahan perkebunan kopi yang telah lama dikelola masyarakat memicu konflik tenurial antara masyarakat adat dan pemerintah (Murni et al., 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah mengembangkan program perhutanan sosial melalui Permen LHK No. P.83 Tahun 2016 yang diperbarui dengan Permen LHK No. 9 Tahun 2021, yang memberikan akses legal kepada masyarakat untuk mengelola hutan secara lestari melalui berbagai skema, termasuk kemitraan konservasi (Atok et al., 2025).

Implementasi kemitraan konservasi di Taman Nasional Kelimutu telah dilakukan sejak 2018, salah satunya melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Wolomoni di Desa Niowula yang mengelola lahan seluas 19,61 Ha pada zona tradisional untuk budidaya kopi (Balai Taman Nasional

Kelimutu, 2019). Program ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelesaian konflik dan konservasi, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pendapatan ekonomi menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan dan keberlanjutan program kemitraan konservasi (Nistyantara et al., 2011).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025 di Desa Niowula, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, yang berada di kawasan Taman Nasional Kelimutu. Alat yang digunakan meliputi alat tulis, alat perekam, kamera dokumentasi, serta laptop dengan Microsoft Excel. Bahan penelitian berupa panduan wawancara dan kuesioner. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner terkait implementasi kemitraan konservasi, pendapatan, dan keuntungan (Sugiyono, 2018). Data sekunder diperoleh dari dokumen kemitraan, laporan Balai Taman Nasional Kelimutu, serta literatur pendukung (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur (Iba & Wardana, 2024). Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling untuk pihak pengelola (Irawan, 2006), serta metode sensus terhadap seluruh anggota KSM Wolomoni sebanyak 37 orang (Hanifah et al., 2017). Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan distribusi dan rata-rata data (Aziza, 2023).

Analisis pendapatan dihitung dengan rumus:

$$TC=FC+VC$$

$$TR=P \times Q$$

$$Pd=TR-TC$$

Kelayakan usaha dianalisis menggunakan R/C Ratio dengan rumus:

$$R/C=TR/TC$$

Kriteria:  $R/C > 1$  (layak),  $R/C = 1$  (impas), dan  $R/C < 1$  (tidak layak) (Albayan, 2019).

Analisis titik impas menggunakan Break Even Point (BEP), yaitu:

$$BEP=TC/P$$

$$BEP=TC/Q$$

Usahatani dinyatakan menguntungkan apabila harga dan produksi berada di atas BEP, impas jika sama dengan BEP, dan merugi jika di bawah BEP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Niowula terletak di Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, dan termasuk dalam wilayah administrasi SPTN Wilayah II di bawah pengelolaan Balai Taman Nasional Kelimutu. Secara geografis, desa ini memiliki luas wilayah 625 Ha dan berada di kawasan pegunungan pada ketinggian  $\pm 980$  mdpl dengan kondisi iklim sejuk dan curah hujan relatif tinggi. Desa Niowula berdekatan dengan kawasan wisata Danau Kelimutu serta memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi, khususnya di sektor pertanian dan kehutanan. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani kopi, cengkeh, dan hortikultura. Wilayah penelitian berada pada zona

tradisional seluas  $\pm 19,6$  Ha yang dikelola oleh KSM Wolomoni di lereng kawasan hutan. Meskipun memiliki akses yang relatif terbatas, kawasan ini memiliki potensi alam yang tinggi, seperti air terjun, keanekaragaman hayati, serta jalur trekking Wolomoni–Kelimutu (Balai Taman Nasional Kelimutu, 2019). Program kemitraan konservasi memberikan akses legal bagi masyarakat untuk mengelola lahan secara berkelanjutan sekaligus menjaga kelestarian kawasan.

### 2. Karakteristik Responden

Jumlah responden sebanyak 38 orang, terdiri dari 37 anggota KSM Wolomoni dan 1 petugas Taman Nasional Kelimutu. Mayoritas responden bekerja sebagai petani. Berdasarkan usia, responden didominasi kelompok 61–70 tahun (33%), sedangkan usia 30–40 tahun paling sedikit (11%), menunjukkan dominasi kelompok usia lanjut dalam kegiatan kemitraan. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi laki-laki (82%) dibanding perempuan (18%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden adalah petani (71%), diikuti ibu rumah tangga, pedagang, pegawai swasta, dan PNS.

### 3. Implementasi Kemitraan

#### Konservasi Desa Niowula

##### 3.1 Pembentukan Kemitraan Konservasi

Kemitraan konservasi Desa Niowula merupakan kerja sama antara Balai Taman Nasional Kelimutu dan masyarakat yang diwakili oleh KSM Wolomoni dengan

jumlah anggota 37 orang (Balai Taman Nasional Kelimutu, 2019). Kemitraan ini dibentuk pada tahun 2018 melalui PKS No. PKS.69/T.40/TU/KSA/9/2018 dengan fokus pada pemulihan ekosistem dan pengembangan ekowisata di zona tradisional seluas ±19,6 Ha. Program kemitraan awalnya berlangsung selama periode 2018–2023 dan kemudian diperpanjang hingga 2033. Kemitraan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung pengelolaan kawasan dan pelestarian keanekaragaman hayati di Taman Nasional Kelimutu.

**3.2 Pelaksanaan Program Kemitraan Konservasi**

Implementasi kemitraan konservasi di Desa Niowula antara Balai Taman Nasional Kelimutu dan KSM Wolomoni dilaksanakan berdasarkan PKS melalui RKT dan RPP, yang mencakup perlindungan kawasan,

pemulihan ekosistem, pengembangan wisata, pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, serta monitoring dan evaluasi.

Kegiatan utama meliputi pengawasan kawasan, pengendalian spesies invasif, pengembangan ekowisata, serta penguatan ekonomi melalui komoditas kopi. Seluruh program dilaksanakan dengan keterlibatan masyarakat dan didukung evaluasi berkala untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan kawasan Taman Nasional Kelimutu. Berdasarkan hasil wawancara dan studi pustaka, program kemitraan konservasi antara Balai Taman Nasional Kelimutu dan KSM Wolomoni di Desa Niowula telah direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis sesuai PKS dan RPP, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung pemulihan ekosistem. Rincian program tahun 2024–2025 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Program Kemitraan Konservasi yang Dilaksanakan Tahun 2024-2025

No	Program	Kegiatan	Bentuk Kegiatan
1.	Pemulihan ekosistem	Pemberantasan dan pengendalian jenis asing invasif kirinyuh	Penebasan dan pembersihan kirinyuh secara manual
			Pencabutan tanaman hingga akar
		Pemanfaatan organik kirinyuh	Penggunaan organik kirinyuh sebagai bahan bakar
2.	Pengembangan ekowisata alam	Penataan objek wisata alam	Penataan dan pembersihan area sekitar air terjun Muru esi dan jalur trekking
			Penyediaan peralatan <i>camping</i>
			Penataan dan pembersihan jalur akses menuju air terjun
		Penataan/pemeliharaan jalur trekking Niowula	Pembersihan dan perawatan jalur trekking
		Perbaikan dan penguatan jalur	

		– danau Kelimutu	Pembuatan dan pemeliharaan sarana penunjang jalur Perbaikan dan pemeliharaan pal hektometer	
3.	Penguatan kelembagaan	Pelatihan pengolahan pasca panen kopi	Evaluasi hasil produksi kopi Pengendalian mutu hasil kopi kelompok	
		Pendampingan dan pembinaan oleh Balai Taman Nasional Kelimutu	Pendampingan teknis kegiatan kelompok Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program	
			Penguatan koordinasi antara Balai dan kelompok	
		Penguatan jejaring dan kerja sama	Pertukaran informasi dan pengalaman Evaluasi keberlanjutan kerja sama	
4.	Perlindungan kawasan	Patroli pengamanan kawasan Taman Nasional Kelimutu	Patroli jalur trekking Niowula Patroli pemeliharaan Pal Batas Kawasan Pengawasan terhadap aktivitas ilegal	
			Penyuluhan dan sosialisasi	Sosialisasi perlindungan dan pengamanan kawasan Sosialisasi penguatan kerjasama dan komunikasi dengan Balai Taman Nasional Kelimutu
				Sosialisasi dan evaluasi pasca panen kopi
		Pengembangan agroforestri tanaman kopi	Pengendalian hama dan penyakit tanaman Pemanenan kopi Penerapan prinsip konservasi dalam agroforestri Penjualan hasil panen kopi	
5.	Pemberdayaan masyarakat	Penataan akses jalan menuju air terjun Muru Esi	Pembersihan lokasi dan akses jalan sekitar air terjun Perbaikan tangga dan pijakan Pembersihan area <i>camping</i> sekitar air terjun	
6.	Monitoring dan evaluasi	Pembinaan	Pelatihan kegiatan dan pendampingan kegiatan kelompok	

		Pengawasan	Pemantauan kegiatan
		Pelaporan	Laporan raelisasi kegiatan
			Laporan hasil produksi dan hasil usaha

Berdasarkan Tabel di atas, implementasi kemitraan konservasi antara Balai Taman Nasional Kelimutu dan KSM Wolomoni telah berjalan sesuai PKS dan RPP dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional Kelimutu. Namun, hasilnya belum optimal, terutama pada sektor ekowisata dan agroforestri kopi, serta masih terdapat kendala kelembagaan dan koordinasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, pendampingan, dan perbaikan pengelolaan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program (Putri, 2023).

#### 4. Dampak Kemitraan Konservasi

##### 4.1 Dampak Sosial

Kemitraan konservasi Niowula yang dilaksanakan oleh Balai Taman Nasional Kelimutu memberikan dampak sosial positif melalui peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengamanan, pengawasan, dan pelaporan aktivitas yang berpotensi merusak kawasan konservasi. Keterlibatan ini terbukti menurunkan tingkat gangguan seperti perburuan dan penebangan liar, sekaligus memperkuat peran masyarakat sebagai mitra dalam pengelolaan kawasan Taman Nasional Kelimutu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Subairi (2021) yang menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan mampu meningkatkan hubungan sosial antara masyarakat dan pengelola kawasan.

##### 4.2 Dampak Ekonomi

Program kemitraan konservasi di Desa Niowula tidak hanya berfokus pada pengendalian tanaman invasif, tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan ekowisata dan penjualan kopi. KSM Wolomoni memperoleh pendapatan dari tiket wisata sebesar Rp20.000/orang serta penjualan kopi Rp50.000/kg, meskipun masih dalam bentuk biji mentah. Hal ini menunjukkan adanya dampak ekonomi langsung berupa peningkatan pendapatan bagi masyarakat mitra di kawasan Taman Nasional Kelimutu.

Hasil ini sejalan dengan Munandar et al. (2021) yang menyatakan bahwa kemitraan konservasi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.

#### 5. Pendapatan Ekonomi Anggota KSM Wolomoni

Pendapatan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai manfaat kemitraan konservasi bagi masyarakat (Lillah, 2024). Pada penelitian ini, pendapatan yang dianalisis berasal dari kegiatan pengelolaan kopi dan ekowisata oleh anggota KSM Wolomoni di zona tradisional Taman Nasional Kelimutu.

##### 5.1 Analisis Biaya

Analisis biaya dilakukan untuk mengetahui total biaya kegiatan

kemitraan konservasi KSM Wolomoni yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pengelompokan biaya ini bertujuan untuk memahami perilaku biaya

terhadap perubahan volume produksi (Ahyaudin et al., 2023). Rincian biaya tetap dan variabel disajikan pada Tabel 2 dan 3.

### 5.1.1 Biaya Tetap

Tabel 2. Biaya Tetap Kemitraan Konservasi KSM Wolomoni 2024-2025

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp/Tahun)
1	Alat panen dan perlengkapan	1.555.000,00
2	Iuran	2.220.000,00
3	Perbaikan sarana ekowisata	100.000,00
<b>Total</b>		<b>3.875.000,00</b>

Sumber: (Data Primer, 2025)

### 5.1.2 Biaya Variabel

Tabel 3. Biaya Variabel Kemitraan Konservasi KSM Wolomoni 2024-2025

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah(Rp/Tahun)
1	Konsumsi	550.000,00
2	Transportasi	150.000,00
3	Upah Tenaga Kerja	1.960.000,00
4	Bahan Habis Pakai	250.000,00
<b>Total</b>		<b>2.910.000,00</b>

Sumber: (Data Primer, 2025)

### 5.1.3 Biaya Total

Tabel 4. Biaya Produksi Kemitraan Konservasi KSM Wolomoni (2024-2025)

Biaya Tetap (Rp/Tahun)	Biaya Variabel (Rp/Tahun)	Biaya Produksi (Rp/Tahun)
3.875.000,00	2.910.000,00	6.785.000,00

Sumber: (Data Primer, 2025)

Biaya tetap KSM Wolomoni sebesar Rp3.875.000,00, sedangkan biaya variabel sebesar Rp2.910.000,00 yang mencakup konsumsi, transportasi, dan kebutuhan operasional lainnya. Total biaya produksi selama periode 2024–2025 sebesar Rp6.785.000,00, yang menjadi dasar dalam analisis pendapatan, efisiensi, dan

keuntungan usaha (Ahyaudin et al., 2023).

## 5.2 Analisis Penerimaan KSM Wolomoni

Penerimaan KSM Wolomoni dari kegiatan kemitraan konservasi dihitung dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual (Albayan, 2019), Penerimaan ekonomi KSM Wolomoni dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. 1 Penerimaan Ekonomi Kegiatan KSM Wolomoni (2024-2025)

Sumber Penerimaan	Jumlah/ Produksi	Harga Satuan (Rp)	Penerimaan (Rp/Tahun)
Penjualan Kopi	17.150 Kg	50.000,00	857.500.000,00
Ekowisata	50 orang	20.000,00	1.000.000,00
<b>Total Penerimaan</b>			<b>858.500.000,00</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>23.202.702,00</b>

Sumber : (Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.9, penerimaan utama KSM Wolomoni berasal dari penjualan kopi dengan total produksi 17.150 kg dan harga Rp50.000/kg, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp857.500.000,00. Sementara itu, penerimaan dari ekowisata air terjun Muru Esi sebesar Rp1.000.000,00, sehingga total penerimaan mencapai Rp858.500.000,00 atau rata-rata Rp23.202.702,00 per anggota. Hal ini menunjukkan bahwa kopi menjadi sumber pendapatan utama, sedangkan ekowisata berperan sebagai sumber tambahan (Ahyudin et al., 2023).

Namun, harga jual kopi masih di bawah harga pasar ( $\pm$ Rp75.000/kg), sehingga menunjukkan adanya keterbatasan dalam sistem pemasaran dan peluang peningkatan pendapatan melalui penguatan akses pasar dan kualitas produk (Yuni, 2022).

### 5.3 Analisis Pendapatan KSM Wolomoni

Pendapatan KSM Wolomoni yang diterima dari kegiatan kemitraan konservasi merupakan hasil perhitungan dari selisih antara penerimaan dengan biaya total (Albayan, 2019).

Tabel 6. Pendapatan KSM Wolomoni Kemitraan Konservasi (2024-2025)

Uraian	Jumlah (Rp/Tahun)
Total Penerimaan (TR)	23.202.702,00
Total Biaya Produksi (TC)	6.785.000,00
Pendapatan (Pd)	16.417.702,00

Sumber: (Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.10, pendapatan KSM Wolomoni sebesar Rp16.417.702,00, lebih tinggi dari total biaya produksi, sehingga menunjukkan kegiatan kemitraan konservasi menguntungkan dan efisien secara ekonomi. Penerimaan yang diperoleh mampu menutup biaya serta memberikan nilai tambah bagi anggota. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi usaha kopi Arabika dan ekowisata berpotensi dikembangkan

secara berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Ahyudin et al., 2023).

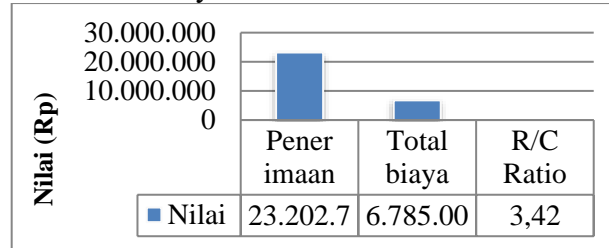
## 6. Analisis Keuntungan KSM Wolomoni

Keuntungan KSM Wolomoni merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari seluruh kegiatan kemitraan konservasi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode kegiatan.

### 6.1 R/C Rasio

Analisis R/C Ratio (*Revenue–Cost Ratio*) digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dan kelayakan

ekonomi suatu kegiatan usaha dengan membandingkan total penerimaan terhadap total biaya produksi.



Gambar 4.1 Perbandingan Penerimaan, Biaya Total dan R/C Rasio

Berdasarkan Tabel 4.10, pendapatan KSM Wolomoni sebesar Rp16.417.702,00, lebih tinggi dari total biaya produksi, sehingga menunjukkan kegiatan kemitraan konservasi menguntungkan dan efisien secara ekonomi. Penerimaan yang diperoleh mampu menutup biaya serta memberikan nilai tambah bagi anggota. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi usaha kopi Arabika dan ekowisata berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Ahyudin et al., 2023).

Analisis Break Even Point (BEP) digunakan untuk menentukan titik impas, yaitu kondisi ketika total penerimaan sama dengan total biaya produksi sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Analisis ini penting untuk mengetahui batas minimum produksi atau penerimaan yang harus dicapai agar usaha tidak merugi. BEP dapat dihitung dalam dua bentuk, yaitu BEP volume produksi dan BEP harga produksi (Azizah, 2020). Hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut.

### 6.2 Break Event Point (BEP)

Tabel 7. Keuntungan Dalam Kegiatan KSM Wolomoni (2024-2025). Berdasarkan

BEP Volume Produksi

Kegiatan	Total Biaya	Harga	BEP Volume Produksi
Penjualan Kopi	6.785.000,00	50.000,00	136
Ekowisata	6.785.000,00	20.000,00	340

Sumber: (Data Prime, 2025)

Berdasarkan tabel, BEP volume produksi kopi sebesar 136 kg, sedangkan produksi aktual mencapai 17.150 kg, sehingga telah melampaui titik impas dan menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, BEP ekowisata sebesar 340 pengunjung, namun realisasi hanya 50 orang

dengan penerimaan Rp 1.000.000,00 dan biaya Rp 6.785.000,00, sehingga masih mengalami kerugian. Oleh karena itu, peningkatan jumlah pengunjung menjadi kunci untuk mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan (Dewanto et al., 2023).

Tabel 4. 2 Keuntungan Dalam Kegiatan KSM Wolomoni (2024-2025).  
Berdasarkan BEP Harga Produksi

Kegiatan	Total Biaya	Produksi	BEP Harga Produksi
Penjualan Kopi	6.785.000,00	17.150	396
Ekowisata	6.785.000,00	50	136

Sumber: (Data Primer, 2025)

Berdasarkan hasil analisis, BEP harga produksi kopi sebesar Rp 396/kg, jauh di bawah harga jual Rp 50.000/kg, sehingga usaha memberikan keuntungan signifikan. Sebaliknya, BEP harga ekowisata sebesar Rp 135.700/pengunjung, lebih tinggi dari tarif Rp 20.000, sehingga belum menutup biaya dan masih merugi. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kunjungan dan belum optimalnya pemasaran menjadi kendala utama, sehingga diperlukan peningkatan promosi, evaluasi harga, dan diversifikasi pendapatan (Wijaya, 2019).

Perbedaan BEP tersebut menegaskan bahwa volume produksi memengaruhi efisiensi biaya, di mana produksi tinggi menekan biaya per unit dan meningkatkan keuntungan (Prasetyo et al., 2024). Secara umum, kemitraan konservasi berkontribusi positif terhadap ekonomi dan lingkungan melalui pengembangan kopi dan perlindungan kawasan, namun sektor ekowisata masih perlu penguatan agar berkelanjutan (Dewanto et al., 2023).

## KESIMPULAN

1. Implementasi kemitraan konservasi antara Balai Taman Nasional Kelimutu dan KSM Wolomoni telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan

Perjanjian Kerja Sama (PKS) dan Rencana Pelaksanaan Program (RPP). Program kemitraan mencakup pemulihan ekosistem, pengembangan ekowisata alam, penguatan kelembagaan, perlindungan kawasan, pemberdayaan masyarakat, serta monitoring dan evaluasi.

2. Kemitraan konservasi memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi KSM Wolomoni, khususnya melalui kegiatan penjualan kopi dan pengelolaan ekowisata. Total penerimaan ekonomi yang diperoleh kelompok selama periode 2024–2025 sebesar Rp 858.500.000,00, dengan rata-rata penerimaan per anggota sebesar Rp 23.202.702,00.

3. Tingkat keuntungan kegiatan kemitraan konservasi tergolong tinggi dan layak secara ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diperoleh KSM Wolomoni sebesar Rp 16.417.702,00 dengan nilai R/C Ratio sebesar 3,42 yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan Rp3,42 penerimaan. Selain itu, analisis *Break Even Point* (BEP), kegiatan penjualan kopi telah jauh melampaui titik impas baik dari sisi volume produksi maupun harga, sehingga terbukti memberikan keuntungan yang

signifikan bagi KSM Wolomoni. Sebaliknya, kegiatan ekowisata belum mencapai titik impas karena jumlah pengunjung masih jauh di bawah BEP, sehingga usaha ini masih mengalami kerugian secara ekonomi.

## SARAN

1. Balai Taman Nasional Kelimutu perlu memperkuat pendampingan teknis dan kelembagaan kepada KSM Wolomoni, khususnya dalam pengelolaan ekowisata dan pengembangan agroforestri kopi.
2. Perlu adanya peningkatan kegiatan sosialisasi terkait strategi pemasaran produk kopi yang dihasilkan KSM Wolomoni.
3. Pengelolaan ekowisata perlu dilakukan secara lebih profesional melalui perawatan sarana prasarana, peningkatan kualitas pelayanan, serta promosi yang lebih aktif agar jumlah kunjungan wisatawan dapat meningkat.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai perencanaan kerja atau rencana kegiatan yang telah ditetapkan dalam kerja sama antara Balai Taman Nasional Kelimutu dengan KSM Wolomoni.

## REFERENSI

Ahyaudin, A., Sinurat, M. M., & Muryunika, R. 2023. Analisis Pendapatan Kelompok Tani Hutan Wana Mitra Lestari

Terhadap Kemitraan Kehutanan di Desa Napal Putih. *Jurnal Silva Tropika*, **7(2)**: 13–22.

Albayan. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Di Desa Kuyun, Kecamatan Celala, Kabupaten Aceh Tengah. *P.Agribisnis. Fakultas Pertanian U.Muhammdiyah Sumatera*, **82**: 291–295.

Atok, D. A., Marimpan, L. S., & Sipayung, R. H, Rammang, N. 2025. Analisis Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Nekamese Pada Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Sisimeni Sanam, Desa Ekateta, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Inovatif Dan Kreativitas*, **5(2)**: 11850–11858.

Aziza, N. 2023. Metodologi penelitian 1: deskriptif kuantitatif. *ResearchGate, July*, 166–178.

Azizah, W. N. 2020. Analisis Keuntungan Usaha Pengolahan Kopi Bubuk (Studi Kasus : Industri Kecil Menengah (IKM) Tanitimur Tamaona, Kelurahan Tamaona, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa). *Repository Unibos*, **5(3)**, 248–253.

Badan Pusat Statistik. 2023. Luas Kawasan Hutan dan Kawasan Konservasi Perairan Indonesia

- Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017-2023.
- Balai Taman Nasional Kelimutu. 2019. Personil Resort Niowula SPTN 2 Melakukan Pendampingan Terhadap KSM Wolomoni Pasca Panen Kopi Robusta. Kelimutu.Id. <https://kelimutu.id/news/detail/186>
- Balai Taman Nasional Kelimutu. 2019. Profil Balai Taman Nasional Kelimutu. Kelimutu.Id. <https://kelimutu.id/profil/umum>
- Dewanto, A. R., Mulyana, D., & Saputra, L. D. E. 2023. Perhitungan Volume Produksi Menggunakan Break Even Point (UMKM Tahu XYZ). *Journal of Industrial Engineering Innovation*, **1(02)**: 48–53.
- Hanifah, H., Setiawan, B. M., & Prasetyo, E. 2017. Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Tembakau Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, **1(1)**: 54. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v1i1.1644>
- Iba, Z., & Wardana, A. 2024. Metode Penelitian. In *Jurnal Keperawatan*.
- Irawan, P. 2006. Penelitian kualitatif & kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Lillah, Z. 2024. Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan dalam Kemitraan Konservasi Taman Nasional Meru Betiri Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 1–12.
- Munandar, A., Retnowati, R., & Priatna, D. 2021. *The Impact Of Conservation Partnership On Increasing Community*. Universitas Pakuan, 1–12.
- Murni, C. S., Pande, Yohanes, & Kelen, B. B. 2021. Perlindungan Hukum Terhadap Hak Pengelolaan Dan Pemanfaatan Atas Tanah Hak Adat Milik Niowula Yang Berada Dalam Area Taman Nasional Kelimutu. *Jurnal Hukum DAS Sollen*, **5(1)**. <https://doi.org/10.32520/das-sollen.v5i1.1571>
- Nistyantara, Awang, L., Basuni, Sambas, Soekmadi, & Rinekso. 2011. Strategi Pengelolaan Taman Nasional Kelimutu Melalui Pendekatan *Co-management*. Repository. Ipb.Ac.Id. <http://repositori.ipb.ac.id/handle/123456789/56607%0A>
- Peraturan Menteri Kehutanan No. P.

- 56/Menhut-II/2006  
tentang Pedoman Zonasi  
Taman Nasional.
- Peraturan Menteri Lingkungan  
Hidup Dan Kehutanan  
Nomor 9 Tahun 2021  
tentang Pengelolaan  
Perhutanan Sosial. 2021.  
Database Peraturan, 1–  
267.
- Peraturan Menteri Lingkungan  
Hidup Dan Kehutanan  
Tahun 2016 Perhutanan  
Sosial. 2016. Peraturan  
Menteri Lingkungan  
Hidup dan Kehutanan  
tentang Perhutanan  
Sosial (*Ministerial  
Decree on the Social  
Forestry*).  
P.86/MENLHK/SETJEN/  
KUM.1/10/2016  
*Ministry of Environment  
and Forestry - Republic  
of Indonesia*, 1–45.
- Prasetyo, T. A. S., & Nuswantara, B.  
2024. Kelayakan  
Ekonomi Usahatani  
Jambu Biji Pada Wisata  
Kebun Jambu Helena di  
Kecamatan Nargoyoso,  
Kabupaten Karanganyar.  
Prosiding Seminar  
Nasional Hasil Penelitian  
Agribisnis, **8(1)**: 70–77.
- Putri, S. N. 2023. Implementasi  
Kemitraan Konservasi  
Antara Sentra  
Penyuluhan Kehutanan  
Pedesaan (SPKP) dengan  
Balai Taman Nasional  
Kelimutu. In  
Skripsi.undana.ac.id.  
Universitas Nusa  
Cendana Kupang.
- Subairi. 2021. Implementasi Program  
Pengelolaan Sumberdaya  
Hutan Bersama  
Masyarakat (PHBM)  
Pada Perum Perhutani  
Kesatuan Pemangku  
Hutan (KPH) Jember  
(Studi Kasus Pada  
Lembaga Masyarakat  
Desa Hutan (LMDH)  
Wana Jaya Negara Desa  
Badean Kecamatan  
Bangsalsari Kabupaten  
Jember [Universitas  
jember].  
[https://jseahr.jurnal.unej.  
ac.id/index.php/JPE/articl  
e/view/21283/9507](https://jseahr.jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/21283/9507)
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian  
Kombinasi (*Mixed  
Methods*). Alvabeta CV.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1990  
Tentang Konservasi  
Sumber Daya Alam  
Hayati dan Ekosistem.
- Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 41 Tahun 1999.  
Tentang Kehutanan.  
1999.
- Wijaya, V. 2019. Pengembangan  
Strategi Pemasaran  
Kawasan Ekowisata di  
Indonesia yang Berbasis  
pada Peningkatan  
ekonomi Lokal. Jurnal  
Akubisa, **4(2)**.  
[https://doi.org/https://doi.  
org/10.37832/akubis.v3i2  
.10](https://doi.org/https://doi.org/10.37832/akubis.v3i2.10)
- Yuni. 2022. Analisis Pendapatan  
Usaha Kopi Bubuk  
(Studi Kasus Usaha Raka  
Mandiri Di Kelurahan  
Lion Tondok Iring  
Kecamatan Makale Utara  
Kabupaten Tana Toraja.  
Repository.Unibos.Ac.Id.